

Analisis tentang Lingkungan Pendidikan Formal dalam Pembentukan Perilaku Jujur Siswa di SMKN 1 Bone

Hartinah

SMK N 1 Bone

email: hartinahtaufiq@gmail.com

Abstract

Research discusses the analysis of the Formal education environment in the formation of students' honest behaviour in SMKN 1 Bone. This research is a type of field research (field reseach) with a qualitative approach, namely research that the procedure produces a descriptive data of written or spoken words from the people and actors that are observed located in SMKN 1 Bone located in Jalan Lapawawoi Karaeng Sigeri, Kelurahan Biru, Sub District Tanete Riattang Bone Regency of South Sulawesi province. The results showed that students' honest behaviour formation in SMKN 1 Bone are conducted in intra activity in the course and extracurricular activities. To foster and develop these honest characters in their intrurricular activities, educators internalize in the learning process using several methods: Lecture methods, discussion methods, demonstration methods, method of giving assignments, methods of precision and habituation. Analysis of the formal education environment in the establishment of honest behavior of students at SMKN 1 Bone has succeeded. The formal educational environment supports the creation of honest behavior of students in the school environment strongly influenced by; Physical environment, social environment and academic environment.

Keywords:

Environment Formal Education, formation, behavior, honest

I. PENDAHULUAN

Salah satu aspek untuk mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan manusia maka aspek kejujuran merupakan hal yang paling penting. Untuk kelangsungan hidup yang bertujuan untuk membangun perilaku jujur manusia yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadits. Dengan perilaku jujur akan tercipta keserasian hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya. Perilaku jujur akan menjadikan manusia serasi dan mengatur keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat.¹

Permasalahan yang dihadapi masyarakat sekarang ini adalah kemerosotan perilaku jujur yang terjadi pada generasi muda. Pada dasarnya memang tidak terlepas dari tanggung jawab orang tua. Walaupun semua itu terjadi karena faktor-faktor lain di luar lingkungan keluarga seperti lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Kemerosotan perilaku jujur dapat kita lihat di berbagai macam media, seperti media sosial yang sekarang sudah merajalela di kalangan pelajar, media televisi, media cetak

¹Thoyib Sah Saputra, *Aqidah Akhlak* (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1996), h. 1.

dan lain-lain. Media-media tersebut sudah menggambarkan bahwa negara kita sudah mengalami degradasi dalam hal kejujuran yang sangat memprihatinkan.

Permasalahan tersebut merupakan tanggung jawab bersama terutama bagi semua pihak penentu kebijakan dalam bidang pendidikan untuk dapat mengatasinya paling tidak dapat meminimalisir hal-hal yang dapat merusak perilaku jujur, sehingga generasi muda tidak terlalu jauh terjerumus ke dalam hal-hal yang melanggar etika dan perintah agama. Untuk membentuk perilaku jujur siswa dapat di pengaruhi dari beberapa lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Pembentukan perilaku jujur di lingkungan sekolah sangat diperlukan, karena sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku jujur siswa, terutama untuk tingkatan SMP dan SMA, karena secara psikologis pada masa itulah seorang siswa masih berusaha untuk menemukan jati dirinya. Pada masa itu emosi seseorang sangat labil sekali dan memungkinkan melakukan hal-hal yang mungkin tidak baik bagi dirinya.

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi pembentukan perilaku jujur siswa, diantaranya yang perlu diperhatikan adalah letak dan budaya sekolah, guru, staf, kurikulum sekolah dan metode yang digunakan dalam mengajar. Perilaku jujur siswa di sekolah banyak diwarnai oleh karakteristik teman sebayanya. Siswa dalam suatu sekolah berasal dari berbagai macam lingkungan daerah dan keluarga yang berbeda sehingga banyak kemungkinan siswa itu terpengaruh oleh teman sebayanya. Ada teman yang berasal dari lingkungan keluarga yang kurang baik ada juga yang berasal dari lingkungan yang ramai seperti terminal, stasiun kereta, pasar dan lain-lain. Banyak kemungkinan hal negatif dan positif yang dapat tertular kepada siswa lainnya. Dalam lingkungan sekolah, siswa merupakan subjek dan objek yang memerlukan bimbingan dari orang lain untuk mengarahkan potensi yang dimilikinya serta membimbingnya menuju kedewasaan yang berperilaku jujur mulia. Dengan pembentukan perilaku jujur secara terus menerus diharapkan dapat membentuk siswa berperilaku jujur mulia.

Pendidikan menurut Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 yang menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Berdasarkan Undang-undang SISDIKNAS di atas dapat dipahami bahwa salah satu unsur penting dalam pendidikan adalah terbentuknya akhlak mulia di antaranya adalah perilaku jujur. Siswa yang mempunyai perilaku jujur akan mampu mewujudkan norma-norma dan nilai positif yang akan mempengaruhi keberhasilannya dalam pendidikan, selain itu siswa juga akan mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa ada tiga jalur pendidikan yang bisa ditempuh oleh setiap warga negara sehingga mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada pada setiap

²Tim Permata Press, *Undang-Undang SISDIKNAS* (Cet. Terbaru; Jakarta: Permata Press, 2013), h. 9.

individu. Diantaranya yaitu pendidikan formal, non formal, dan informal.³ Pendidikan non formal yaitu keluarga, lingkungan pendidikan formal yaitu sekolah dan lingkungan pendidikan informal yaitu masyarakat. Tiga jalur tersebut satu sama lain saling melengkapi dalam menjawab problematika bangsa di negeri ini.

Pendidikan di lingkungan sekolah bukan hanya sebatas mentransfer pengetahuan kepada siswa tetapi lebih dari itu, yaitu mengembangkan nilai-nilai moral dan etika dalam berperilaku. Bisa saja ketika siswa belum sekolah perilaku jujurnya kurang baik dan setelah masuk ke sekolah menjadi baik, atau sebaliknya ketika siswa belum sekolah sudah mempunyai potensi perilaku jujur yang baik tetapi ketika masuk sekolah perilaku jujurnya berubah menjadi kurang baik ini disebabkan karena pengaruh dari lingkungan yang ada di sekolah tersebut.

Upaya pembentukan perilaku jujur di lingkungan sekolah tidak terlepas dari peranan guru yang harus memiliki kompetensi keguruan yaitu kompetensi pedagogik, pribadi, profesional dan sosial. Selain empat kompetensi tersebut guru sebagai pendidik juga harus memberi wawasan, materi, mengarahkan dan membimbing siswanya ke hal yang baik sebagaimana tujuan pendidikan secara nasional.

Perilaku ketidakjujuran sudah menjadi masalah yang sangat perlu mendapatkan perhatian, bukan hanya dalam lingkup pendidikan saja. Kasus ketidakjujuran sudah dianggap hal yang biasa di sudut-sudut kehidupan di negeri ini seperti menyogok untuk menjadi pegawai, dan mengambil hak orang lain dan korupsi di berbagai bidang. Itu sebabnya, penyelesaian untuk mendidik manusia jujur memerlukan strategi dari segala arah. Intinya adalah sekolah memang salah satu jalan mengubah perilaku dengan kerangka akademik. Kerangka ini dirancang dalam bentuk materi pelajaran yang disajikan dalam kurikulum. Kemudian, materi-materi itulah kemudian diterjemahkan dalam bentuk materi ajar. Namun, sikap (*attitude*) dan ajaran (*learning materials*) merupakan dua sisi yang berbeda tetapi saling melengkapi. *Attitude* berkaitan dengan sikap yang di dalamnya masuk dalam ranah afektif. Adapun *learning materials* dalam kaitannya dengan ranah kognitif dan paling nyata psikomotor.⁴ Keberhasilan materi ajar dapat dilihat dari perubahan sikap siswa ke arah yang baik.

Sinkronisasi dari ketiga ranah diatas harus dilaksanakan di dalam kehidupan sekolah di mana saja. Jika pengambilan kebijakan tidak memandang sistem pendidikan secara keseluruhan untuk menumbuhkan kejujuran, dalam artian yang lebih luas, maka penyembuhan penyakit ketidakjujuran harus dilakukan secara lintas sektoral. Inilah masalah yang berskala multidimensi dalam kehidupan Negara Indonesia. Penjabaran UU No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS tersebut masih memerlukan kajian yang serius agar tidak hanya diketahui oleh pihak sekolah saja, namun masyarakat dan orang tua khususnya sangat memerlukan pemahaman.

Lingkungan Pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat sebagai tri pusat pendidikan sangat berpengaruh besar dalam perkembangan perilaku siswa. Kenyataan yang terjadi adalah apa yang didapatkan anak di keluarga dan sekolah kadang tidak sejalan dengan apa yang terjadi di lingkungan masyarakat. Perintah untuk tidak merokok ternyata di masyarakat bukan hal yang dilarang. Siswa diperintahkan untuk

³Tim Permata Press, *Undang-Undang SISDIKNAS*, h. 4.

⁴Khairil dan Sudarwan Danim, *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)* (Cet. 3; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 25.

menutup aurat di sekolah (memakai jilbab untuk siswa perempuan), tetapi di keluarga dan masyarakat hal tersebut tidak didukung dengan baik. Dalam hal pembiasaan ketidakjujuran yang terjadi di masyarakat adalah praktek korupsi menjadi hal yang biasa.

Perilaku tidak jujur yang dianggap hal yang biasa di masyarakat lambat laun akan menjadi sebuah karakter tidak jujur dan akhirnya menjadi suatu budaya. Karena sudah membudaya maka siapa pun yang tidak mengikuti perilaku tidak jujur akhirnya termarjinalkan dan dikucilkan. Implikasinya adalah diusir dari massa yang bercorak budaya tidak jujur. Orang baik dan jujur dianggap orang jelek (*bad men*), dan orang tidak jujur menjadi “orang baik” (*good men*). Inilah sebenarnya kasus ketidakjujuran yang memerlukan pembahasan dan penyelesaian lintas dimensi. Fenomena di negeri ini yang dilanda mega korupsi bisa diasumsikan bahwa negeri itu cenderung dipimpin oleh kekuasaan absolut. Keabsolutanya justru didominasi adanya ketidakjujuran. Kekuasaan absolut (apalagi jika banyak yang tidak jujur) bisa saja terdapat dalam lingkup yang lebih kecil, misalnya sekolah.

Perilaku tidak jujur siswa seperti menyontek saat ulangan, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, bolos dengan memanjat pagar sekolah dan merokok adalah hal yang kadang terjadi di lingkungan sekolah. Siswa di saat jam sekolah berada di luar lingkungan sekolah sambil merokok. Beberapa siswa yang melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Bone mengalami perubahan perilaku dari perilaku tidak baik menjadi baik atau sebaliknya yang berperilaku baik menjadi tidak baik. Contoh salah satu siswa pada saat di Madrasah Tsanawiyah Negeri memiliki perilaku baik, prestasi akademiknya juga bagus dan pernah mengikuti lomba kegiatan keagamaan setelah bergaul dengan teman sekelasnya ia menjadi nakal yaitu merokok, melanggar tata tertib dan akhirnya tinggal kelas.⁵

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field reseach*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.⁶ Sedangkan menurut sifat masalahnya penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang berusaha untuk memecahkan masalah berdasarkan data, yang di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan, dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut perspektif *partisipan* atau *informan*. Menurut Sukmadinata *partisipan* adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya.⁷ Sedangkan *informan* merupakan istilah lain dari *partisipan*.

⁵Observasi Di SMKN 1 Bone, tanggal 5 Juni 2017.

⁶Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 36.

⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 94.

Peneliti menentukan lokasi di SMKN 1 Bone yang terletak di Jalan Lapawawoi Karaeng Sigeri, Kelurahan Biru, Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. Letak geografis lembaga pendidikan ini terletak di daerah perkotaan, sehingga menjadikan lembaga tersebut kompetitif dan unggul dari segi bangunan fisik, ketertarikan selanjutnya berada pada struktur organisasi tertata rapi serta peraturan ketat. Begitupula pada program pendidikan yang menyatakan dalam visi dan misi sekolahnya, yaitu menghasilkan lulusan yang santun, terampil dan mandiri dengan motto “SMK Kerja SMK Bisa”.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Pendekatan Teologis Normatif, Pendekatan Paedagogik, Pendekatan Psikologis, dan pendekatan sosiologis.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini, yaitu;

- a. Kepala Sekolah SMKN 1 Bone, sebagai pengambil kebijakan untuk meningkatkan mutu sekolah. Data yang akan diambil dari sumber ini adalah informasi tentang gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran, peraturan sekolah dan kebijakan sekolah dalam upaya meningkatkan perilaku jujur siswa di SMKN 1 Bone.
- b. Wali kelas sebagai pelaksana kebijakan dan menciptakan budaya di kelas. Data yang akan diambil dari sumber ini adalah informasi tentang pelaksanaan dan kendala apa saja dalam menerapkan dan menanamkan perilaku jujur pada siswa di SMKN 1 Bone serta hambatan-hambatannya.
- c. Beberapa Pembina organisasi lainnya di SMKN 1 Bone. Data yang akan diambil dari sumber ini adalah informasi tentang bentuk dan faktor penghambat dalam meningkatkan karakter perilaku jujur, serta pengamatan segala bentuk kegiatan pihak pembina dalam meningkatkan karakter dan sikap jujur ini.
- d. Para Siswa SMKN 1 Bone. Data yang akan diambil dari sumber ini adalah komentar tentang proses pembelajaran, informasi bentuk perilaku dan keseharian siswa, faktor yang menyebabkan ketidakmampuan berperilaku jujur, berperilaku baik antara siswa dan pengamatan tentang interaksi antara guru dan siswa lainnya.
- e. Tenaga kependidikan (TU) sebagai tenaga administrasi. Hal ini diperlukan untuk mendapatkan dokumen-dokumen yang ada di SMKN 1 Bone, tentang kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, jadwal pelajaran, absen kehadiran siswa, struktur organisasi, daftar nilai ulangan dan harian siswa SMKN 1 Bone.

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa literatur dan buku-buku, majalah atau laporan sekolah yang diperlukan dalam penelitian ini. Metode yang akan digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisa datanya menggunakan diskriptif analisis berupa teknik yang peneliti gunakan dalam menganalisa dengan menetapkan masalah, mengumpulkan data, lalu kemudian menguraikan atau menjelaskan secara naratif.⁸ Penjelasan kemudian bermula dari hal yang bersifat khusus untuk mendapat kesimpulan yang bersifat umum.

III. PEMBAHASAN

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Jujur jika diartikan baku adalah

⁸Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 280.

mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran.⁹ Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya, menjadikan dirinya sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Menurut Albert dalam jurnal Bukhari, kejujuran adalah mengakui, berkata atau memberikan sebuah informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran.¹⁰

Pengertian jujur dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata jujur yang mendapat imbuhan ke-an, yang artinya tidak bohong, lurus hati, tulus atau ikhlas, dapat dipercaya kata-katanya, tidak khianat.¹¹ Jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai dengan apa adanya, maka orang tersebut dapat dinilai tidak jujur, menipu, mungkir, berbohong, munafik dan sebagainya.

Jujur adalah suatu karakter yang berarti berani menyatakan keyakinan pribadi menunjukkan siapa dirinya. Tabrani Rusyam menyatakan bahwa, jujur dalam bahasa Arab semakna dengan *shiddiq* yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (*mahmudah*). Jujur disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai kenyataan.¹²

Pengertian nilai karakter kejujuran selaras dengan dua kata dalam bahasa Arab, yaitu *al-shidq* dan *al-amanah*. *Al-Shidq* menurut arti bahasa Arab adalah kesehatan, keabsahan dan kesempurnaan. *Al-Shidq* adalah seseorang yang konsisten memegang teguh kebenaran dan kejujuran, dan selaras antara ucapan, perbuatan dan tingkah lakunya. Sedangkan *al-amanah* adalah dapat dipercaya. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, amanah diartikan sebagai sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain, keamanan dan ketentraman, serta dapat dipercaya dan setia.¹³

Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Iman Abdul Mukmin Sa'adudin menyatakan bahwa jujur mempunyai beberapa bentuk, di antaranya:

- a. Jujur pada diri sendiri. Disebut juga jujur dalam keputusan. Seorang muslim jika memutuskan sesuatu yang harus dikerjakan, hendaklah tidak ragu-ragu meneruskannya hingga selesai. Akan tetapi banyak orang muslim jika dituntut jihad, mereka begitu malas untuk maju. Demikian pula jika diminta untuk mengeluarkan zakat mereka enggan dan mengeluh. Padahal itu semua bukan bagian dari sifat orang mukmin.
- b. Jujur dalam berkata. Seorang muslim tidak berkata kecuali jujur. Rasulullah saw. bersabda: "Tanda orang munafik itu tiga; jika bicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari dan jika diberi amanah ia berkhianat". Karena itu Allah

⁹Albert Hendra Wijaya, *Kejujuran dalam Pendidikan* (Jakarta: PRES Media 2010), h. 9.

¹⁰ Bukhari, *Pendidikan Kejujuran dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara* (Jurnal EduTech Vol. 3 No. 1 Maret 2017), h. 40.

¹¹Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 420.

¹² A. Tabrani Rusyam, *Pendidikan Budi Pekerti* (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006), h. 25.

¹³Lanny Octavia, et al, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), h. 23.

swt. berfirman: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar” (QS. Al-Ahzab/ 33: 70).¹⁴

- c. Jujur dalam berjanji. Seorang muslim apabila menjanjikan sesuatu hendaklah memenuhinya. Jika tidak, ia termasuk orang yang munafik. Di antara janji itu ada janji kepada anak-anak. Islam mengajarkan agar bersikap jujur kepada anak-anak dan berkata serta berbuat jujur.
- d. Jujur dalam usaha. Seorang muslim apabila menjalin usaha dengan seseorang hendaklah bersikap jujur, tidak menipu dan tidak curang. Jujur dalam usaha dapat memberikan keberkahan dalam rezki yang ia peroleh. Jujur merupakan modal utama dalam usaha apapun bentuknya usaha tersebut.¹⁵

Jujur (*shidiq*) merupakan sifat yang terpuji dan mulia baik dihadapan manusia terlebih dihadapan Allah swt. Tidaklah seseorang memperoleh gelar *shiddiq* melainkan dengan kerja keras dan proses yang panjang dalam hidup dan kehidupannya. Ada beberapa hal yang dapat mendorong terbentuknya sifat jujur, antara lain:

- a. Membiasakan berbicara sesuai dengan perbuatan.
- b. Mengakui kebenaran orang lain dan mengakui pula kesalahan diri sendiri jika memang bersalah.
- c. Selalu mengingat bahwa semua perbuatan manusia dilihat oleh Allah swt..
- d. Meyakini bahwa kejujuran mengantarkan manusia kejengjang derajat yang terhormat.
- e. Berlaku bijaksana sesuai dengan aturan hukum.
- f. Meyakini bahwa dengan jujur, berarti menjaga diri dari hitamnya wajah diakhirat kelak.

Sifat jujur merupakan tanda keislaman seseorang dan juga tanda kesempurnaan bagi si pemilik sifat tersebut. Pemilik kejujuran memiliki kedudukan yang tinggi di dunia dan akhirat. Dengan kejujurannya, seorang hamba akan mencapai derajat orang-orang yang mulia dan selamat dari segala keburukan.

Upaya Pembentukan perilaku Jujur Siswa di SMKN 1 Bone

Penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti mendapatkan beberapa hasil penelitian, diantaranya sebagai berikut:

Teknik *observasi* atau pengamatan merupakan salah satu pengumpulan data dalam jenis penelitian kualitatif yang kami gunakan. Dengan adanya *observasi* langsung ke lokasi penelitian, peneliti mendapatkan suatu data yang akurat karena dapat dengan mudah bertemu dengan informan secara langsung.

Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara di SMKN 1 Bone dari bulan November 2017 sampai dengan Januari 2018. Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada nara sumber yang ada di SMKN 1 Bone didapatkan bahwa pada lingkungan akademik yakni suasana kegiatan belajar mengajar selalu terkait perilaku jujur telah dilakukan dan dituangkan dalam kurikulum 2013. Tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian siswa menjadi lebih disiplin dan jujur.

¹⁴Abdul Iman Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim* (Bandung: Rosda Karya, 2006), h. 185-188.

¹⁵Tabrani A Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti* (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006), h. 28.

Hal ini sesuai yang telah diungkapkan oleh Bapak H. A. Amiruddin A.M, M.M. selaku Kepala Sekolah SMKN 1 Bone yang menjelaskan bahwa kegiatan pendidikan dan pembentukan karakter jujur di SMKN 1 di lakukan melalui *intrakurikuler* dan *ekstrakurikuler*, berikut wawancara dengan beliau:

Kurikulum yang digunakan di SMKN 1 Bone ada tiga yaitu kelas X Kurikulum 2013 revisi, Kelas XI kurikulum 2013 murni dan kelas XII kurikulum KTSP yang menggunakan pendidikan karakter sebagai salah satu cara untuk membentuk perilaku jujur dalam penanaman dan pembentukan akhlak yang mulia. SMKN 1 Bone tidak hanya mengedepankan IPTEK saja tetapi juga ingin mencetak siswa yang berakhlakul karimah. Salah satu caranya dengan menggunakan pendidikan karakter, tapi bukan berarti terus di sekolah ini ada waktu khusus untuk mempelajari karakter tidak seperti itu, tapi langsung diinternalisasikan dengan kegiatan *intrakurikuler*, *kurikuler* dan *ekstrakurikuler*. Kegiatan *intrakurikuler* seperti menerapkannya di kelas, disampaikan oleh guru mata pelajaran. Kalau untuk *ekstrakurikuler* disini ada kegiatan yang dilaksanakan oleh OSIS, Pramuka, Persepsi dan ekskul lainnya yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang berkarakter terutama perilaku jujur.¹⁶

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran bertujuan untuk menghasilkan siswa yang berilmu pengetahuan dan berakhlakul karimah, terutama perilaku jujur siswa. Pembentukan perilaku jujur diinternalisasikan dalam kegiatan *intrakurikuler* dan *ekstrakurikuler*. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan karakter yaitu berkelanjutan; melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan; Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar; Proses pendidikan dilakukan siswa secara aktif dan menyenangkan. Selanjutnya untuk mengetahui Bagaimana kebijakan sekolah dalam meningkatkan perilaku jujur siswa SMKN 1 Bone, berikut penuturan dari Bapak Kepala Sekolah:

Di SMKN 1 Bone kami berusaha menciptakan budaya jujur pada siswa untuk mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah ini. Bahwa siswa yang tidak mematuhi akan mendapatkan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Kami berkomitmen bahwa peraturan yang telah disosialisasikan dan dengan kerjasama orang tua siswa lambat laun siswa akan terbiasa untuk berkarakter baik terutama berperilaku jujur. Meskipun begitu diharapkan dari pembiasaan ini anak-anak lambat laun akan menyadari bahwa melakukan suatu kebaikan itu tidak harus ketika ada guru atau orang lain yang mengawasi, tapi karena memang jujur dalam hati mereka. Setiap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah ini dapat memberikan contoh keteladanan kepada siswa-siswa kami, seperti datang tepat waktu dan melaksanakan tugas masing-masing. Guru diharapkan mampu mengajarkan karakter jujur secara langsung dan tidak langsung pada setiap materi yang diajarkan di kelas.¹⁷

¹⁶H. A. Amiruddin A.M, M.M, Kepala Sekolah SMKN 1 Bone, wawancara oleh penulis di SMKN 1 Bone, tanggal 18 Desember 2017.

¹⁷H. A. Amiruddin A.M, M.M, Kepala Sekolah SMKN 1 Bone, wawancara oleh penulis di SMKN 1 Bone, tanggal 18 Desember 2017.

Berdasarkan dari wawancara dengan kepala sekolah dapat dipahami bahwa yang berperan penting dalam menanamkan perilaku jujur kepada siswa adalah guru karena guru yang selalu berinteraksi dengan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, dengan adanya tata tertib siswa secara langsung menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi pembiasaan bagi siswa.

Sehubungan dengan informasi tersebut maka diperlukan informasi dari beberapa guru untuk melakukan wawancara dengan salah seorang guru di SMKN 1 Bone yaitu Bapak Drs. Abd. Rasyid sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Bagaimana upaya guru menerapkan perilaku jujur untuk para siswa di lingkungan SMKN 1 Bone, berikut penuturannya:

Penerapan perilaku jujur siswa diharapkan dapat dilakukan di kelas terhadap teman sekelas dan guru. Apalagi dalam pelajaran PAI ada materi tentang Kejujuran yaitu di kelas X materi jujur dan di kelas XI yaitu menegakkan kebenaran. Secara otomatis siswa sudah mengetahui bahwa tentang nilai-nilai kejujuran itu penting karena merupakan perintah agama. Dan pada tataran pengetahuan saya kira sudah cukup. Namun dalam penerapannya masih ada beberapa anak yang tidak percaya diri untuk jujur. Untuk itu saya selalu mengingatkan siswa pada setiap kegiatan pembelajaran baik berupa nasehat maupun cerita-cerita bahwa orang yang jujur akan menjadi orang yang sukses di dunia dan akhirat. Saya kira dalam pembelajaran di kelas penumbuhan karakter terutama jujur dapat dilakukan dengan menerapkan beberapa metode pada setiap materi yang akan diajarkan. Metode itu seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan pemberian tugas. Pada setiap metode diharapkan dapat menumbuhkembangkan karakter siswa. Hal yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana guru memberikan keteladanan kepada siswa akan komitmen untuk berperilaku jujur. Sehingga siswa memiliki idola di sekolah tersebut.¹⁸

Dari hasil wawancara tersebut terkait dengan cara guru menerapkan atau mengimplementasikan perilaku jujur dapat dilihat dengan metode mengajar guru, kegiatan ini dinamakan penerapan *intrakurkuler* atau penerapan melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, sedangkan penerapan lainnya yaitu melalui *ekstrakurikuler* dengan program sekolah dibawah naungan OSIS.

Demikian juga yang disampaikan oleh Ibu Rosminarty bahwa:

Siswa sudah mengerti bahwa perilaku jujur sangat penting. Namun kadang siswa terpengaruh oleh teman atau siswa lain di sekolah ini. Karena kadang siswa tersebut kalau ulangan sudah jujur untuk tidak menyontek tetapi melihat ada siswa yang menyontek dan nilainya akan bagus kadang ikut-ikutan menyontek. Hal ini jelas membuat siswa tersebut untuk ikut-ikutan supaya nilainya bagus. Oleh karena itu disetiap awal pembelajaran kami memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa untuk selalu berperilaku jujur. Dalam proses pembelajaran perilaku jujur tersebut diaplikasikan dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawab yang

¹⁸Abd Rasyid, Guru PAI SMKN 1 Bone, wawancara oleh penulis di SMKN 1 Bone, tanggal 9 Januari 2018.

diberikan. Seperti mengerjakan tugas secara mandiri dan mengerjakan ulangan tanpa menyontek.¹⁹

Pernyataan dari Ibu Rosminarty dapat dipahami bahwa perilaku jujur siswa masih dalam tahap konsep pengetahuan belum menjadi kebiasaan, sehingga diperlukan bantuan dari guru dalam menginternalisasikan dalam proses pembelajaran di kelas. Siswa dalam menerapkan perilaku jujur di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor dari dalam dirinya sendiri dan faktor luar yaitu pengaruh teman sebayanya. Demikian pula penuturan Ibu Bungawati, selaku Pembina Pramuka bahwa :

Di SMKN 1 Bone perilaku jujur siswa akan bagus kalau semua *stake holder* berkomitmen bersama untuk menumbuhkan dan mengembangkan perilaku jujur siswa mulai dari pembiasaan dan keteladanan baik di dalam maupun di luar kelas. Anak yang tidak jujur akan mendapatkan sanksi dan siswa yang berperilaku baik akan mendapatkan penghargaan. Apalagi dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka salah satu karakter yang harus dimiliki adalah perilaku jujur. Dengan adanya *reward dan punishment* tersebut siswa akan termotivasi untuk berperilaku jujur. Walaupun untuk pertama kali mereka merasa terpaksa tapi lambat laun mereka akan terbiasa.²⁰

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa perilaku jujur siswa dapat ditumbuhkembangkan melalui penciptaan budaya sekolah dan keteladanan *stake holder* di sekolah. Melalui kegiatan proses pembelajaran, setiap guru menerapkan metode dalam pembelajarannya untuk merealisasikan perilaku jujur ini, antara lain dari wawancara berikut dengan Bu Hernidah selaku guru produktif Akuntansi:

Kalau metode pembelajaran yang digunakan kalau di kelas berbeda-beda tergantung materi pembelajaran gunakan untuk menerapkan karakter kejujuran ke siswa saya sering gunakan metode ceramah, kadang juga metode diskusi, metode demonstrasi, ada pula metode pemberian tugas tergantung materinya dan kesesuaian tujuan dan arah pembelajarannya.²¹

Dari hasil wawancara di atas bahwa ada beberapa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain: metode ceramah, demonstrasi dan pemberian tugas. Perilaku jujur siswa akan terlihat dalam proses pembelajaran seperti termotivasi untuk berperilaku jujur, melaksanakan tugas dengan mandiri, dan berani mempertanggungjawabkan hasil kerjanya.

Masing-masing metode pembelajaran tersebut memiliki banyak variasi dalam menerapkan perilaku jujur kepada siswa, berikut keterangan lanjutan dari penuturan Bu Hernidah:

Dalam proses pembelajaran seperti ceramah, saya memberikan penjelasan tentang materi yang saya berikan, contohnya sekarang ini materinya “Akuntansi dasar”

¹⁹Rosminarty, Guru bahasa Inggris SMKN 1 Bone, wawancara penulis di SMKN 1 Bone, tanggal 6 Januari 2018

²⁰Bungawati, Pembina Ekstrakurikuler Pramuka SMKN 1 Bone, wawancara penulis di SMKN 1 Bone, tanggal 15 Desember 2017.

²¹Hernidah, Guru Produktif Akuntansi SMKN 1 Bone, wawancara penulis di SMKN 1 Bone, tanggal 9 Januari 2018.

dimana dalam poin ini saya menjelaskan pelaporan akuntansi sebuah perusahaan sangat tergantung dari perilaku jujur pengelolanya. Suatu usaha akan berhasil atau gagal apabila pelaporan keuangannya dilakukan dengan teliti dan jujur. Hal ini akan memotivasi siswa akan pentingnya nilai-nilai kejujuran dalam lingkungan masyarakat.²²

Wawancara dari penuturan Ibu Hernidah dapat dipahami bahwa perilaku jujur siswa yang masih pada tingkatan konsep bahwa perilaku jujur itu baik dan penting diharapkan sudah dapat mengaktualisasikan perilaku jujur tersebut dalam pelaporan keuangan dan dalam berinteraksi dalam lingkungan masyarakat. Metode ceramah adalah metode klasik yang dipakai pendidik untuk membantu memberikan pelajaran kepada siswa, dalam metode ceramah disini pendidik lebih aktif dalam proses secara *verbal* dalam pembelajarannya, seperti memberikan motivasi namun dalam hal menerapkan perilaku jujur masih sebatas pengetahuan atau hanya dalam tahap awal. Sehingga dalam penerapan selanjutnya, Bu Hernida menerapkan metode demonstrasi berikut hasil wawancara dengan beliau:

Untuk metode demonstrasi sendiri jika dicontohkan misalnya bagaimana kegiatan transaksi dalam suatu usaha dibuatkan contoh pelaporan dan analisis neraca keuangannya. Metode ini dikerjakan dalam kelompok siswa di kelas. Mereka akan bekerjasama dengan saling menghargai dalam mengerjakan laporan tersebut. Dalam proses diskusi tersebut dapat diobservasi bagaimana setiap siswa akan jujur dan bertanggung jawab dalam menyampaikan hasil diskusinya dan mendemonstrasikan hasil kelompoknya. Setiap kelompok akan ditumbuhkan perilaku jujur untuk menerima sanggahan dan tanggapan dari kelompok lain. Dengan begitu karakter jujur langsung diaplikasikan sehingga diharapkan dengan pembiasaan seperti ini siswa sudah terbiasa berperilaku jujur baik pada dirinyan dan orang lain.

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa perilaku jujur siswa dapat dikembangkan dengan menginternalisasikannya dalam proses pembelajaran. Siswa melakukan diskusi dan mendemonstrasikan hasil kerja kelompok dengan penuh kejujuran. Metode demonstrasi atau praktek, sering diperagakan dalam pembelajaran di kelas, seperti halnya pada mata pelajaran lainnya pun dapat diterapkan metode pembelajaran tersebut untuk menumbuhkan perilaku jujur pada siswa. Walaupun pada penerapannya di kelas dinilai hanya sebagai tingkat pemahaman dan penguatan, namun hal tersebut dapat diaplikasikan siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya yang lebih luas.

Selain metode ceramah dan demonstrasi di atas, terdapat pula metode pemberian tugas yang telah diterapkan dalam menerapkan karakter jujur pada siswa, berikut penjelasannya dari Ibu Nurhaeni:

Untuk metode pemberian tugas disini siswa dibagi per kelompok dan tiap kelompok ada 4-5 siswa. Setiap kelompok diberikan tugas membuat makalah berdasarkan buku yang tersedia di perpustakaan, artikel dan dari internet tentang materi yang dipelajari. Dalam pembuatan makalah tersebut siswa ditekankan agar

²²Hernidah, Guru Produktif Akuntansi SMKN 1 Bone, wawancara penulis di SMKN 1 Bone, tanggal 9 Januari 2018.

dikerjakan dengan jujur. Penerapan perilaku jujur mereka merupakan salah satu bentuk penilaian, yaitu makalah tidak dibuat dengan menjiplak punya teman atau hanya mengcopy paste dari internet melainkan diketik dari buku atau artikel yang ada diperpustakaan. Jika saya hanya menyuruh mereka mengerjakan atau membuat saja pasti saya sulit mengetahui apa mereka jujur atau tidak, tapi disini saya tekankan lagi untuk memberikan catatan kaki (*footnote*) untuk memudahkan dalam menilai bahwa makalah yang siswa buat benar-benar bisa saya kontrol dan tidak hanya mengambil dari internet.²³

Wawancara dengan Ibu Nurhaeni dapat dipahami bahwa setiap siswa memiliki perilaku jujur dalam diri mereka sehingga yang dibutuhkan adalah bimbingan, arahan dan evaluasi dari guru didalam melaksanakan proses pembelajaran. Metode pemberian tugas adalah metode untuk memberikan siswa untuk mengeksplor ilmunya dalam mencari materi. Metode pemberian tugas yang diterapkan oleh pendidik disini yaitu tugas membuat makalah, dalam pembuatan makalah disini siswa dituntut untuk mengerjakan dengan jujur. Selain itu guru juga mewajibkan setiap tulisan dari kelompok diberikan catatan kaki (*footnote*) untuk dapat mengontrol tugas dari siswa dalam mengerjakan makalah dengan jujur atau tidak.

Dari ketiga metode yang dijelaskan di atas, terkait dengan lingkungan pendidikan akademik yaitu proses belajar mengajar dikelas dalam menerapkan karakter dan perilaku jujur terdapat metode yang efektif dan bisa diterapkan pada materi lainnya. Seperti Penuturan dari A. Asmayani Rapika, berikut paparannya:

Selain beberapa metode mengajar, yang terpenting bagaimana guru memberikan contoh keteladanan yang baik agar pembelajaran berlangsung efektif. Kedisiplinan siswa bagi saya sangat penting sehingga apabila siswa datang terlambat pada mata pelajaran saya, tidak saya ikutkan belajar. Sehingga pada pertemuan berikutnya mereka akan disiplin. Setidaknya saya sudah berusaha mendidik siswa untuk berbuat baik. Alhamdulillah cara saya ini berhasil saya terapkan makanya sampai sekarang cara saya masih sama. Saya punya harapan untuk mencetak siswa ini lebih banyak membaca buku dengan berbagai referensi yang jelas dalam menulis, jadi bukan sekedar mengerjakan tepat waktu. Tetapi mengajarkan anak berusaha keras, membiasakan siswa membaca, melatih sikap jujur, dan disiplinnya.²⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwasanya metode keteladanan ini efektif untuk membuat anak mencapai tujuan yang diharapkan oleh guru yaitu membiasakan anak membaca buku, menanamkan perilaku jujur dan disiplin, mengajarkan kepada siswa untuk terbiasa giat belajar dan berusaha keras untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

Adapun wawancara dengan Ibu Hj. Normah Rahman sebagai guru Bimbingan dan Konseling tentang pelanggaran yang dilakukan siswa sebagai berikut:

²³Nurhaeni, Guru PKn SMKN 1 Bone, wawancara penulis di SMKN 1 Bone, tanggal 9 Januari 2018.

²⁴A. Asmayani Rapika, Guru SMKN 1 Bone, wawancara penulis di SMKN 1 Bone, tanggal 13 Januari 2018.

Siswa kami yang sebanyak seribuan ini pelanggaran itu ada, seperti alpa, terlambat ke sekolah, atau tidak berseragam lengkap. Dari penelusuran dan pendekatan yang dilakukan pada umumnya siswa tahu bahwa apa yang mereka lakukan adalah suatu kesalahan, tapi mereka kadang merasa bangga karena ingin beda dengan temannya. Hal ini perlu dimaklumi bahwa siswa kami dalam masa pencarian jati diri sehingga yang mereka perlukan adalah perhatian, bimbingan dan arahan dari orang yang lebih dewasa dari mereka. Setelah beberapa kali konseling siswa tersebut sudah mematuhi peraturan.²⁵

Penuturan guru Bimbingan dan Konseling dapat dipahami bahwa siswa sudah berperilaku jujur dengan mengakui pelanggaran yang dilakukan dan alasan melanggar peraturan dengan jujur. Siswa di tingkat SMK sangat membutuhkan perhatian, bimbingan dan arahan sehingga perilaku yang baik dapat dikembangkan dengan baik.

Pak Bakhtiar sebagai tenaga pegamanan di SMKN 1 Bone menuturkan:

Siswa yang melanggar peraturan dari hari ke hari mengalami penurunan. Hal ini karena tata tertib yang diterapkan kepada siswa berlaku adil. Maksud saya bahwa penerapan sanksi berlaku pada siapapun yang melanggar. Tidak dipungkiri, bahwa beberapa siswa memiliki hubungan kekeluargaan dengan stake holder di sekolah ini seperti anak saya yang menjadi siswa di sekolah ini, namun tidak menjadi kendala dalam menerapkan sanksi kepada siswa.²⁶

Wawancara diatas dapat dipahami bahwa keteladana dan konsisten dalam menerapkan sanksi terhadap siapapun yang melanggar tata tertib menjadi pelajaran bagi setiap siswa agar mematuhi peraturan. Hal senada juga disampaikan oleh siswa kelas XI Yunistira Pratiwi yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh Bu Nurhaeni menyebabkan teman-temannya terutama kelompok yang dia pimpin tidak berani untuk membohongi guru kelas, berikut wawancaranya:

Saya dan teman-teman dalam kelompok akan mengerjakan tugas dengan jujur. Karena Makalah yang dibuat akan dipresentasikan baik bentuk power point. Jadi setiap anggota kelompok harus mempresentasikan tanpa melihat makalahnya dengan bahasa sendiri, jadi nanti ketahuan siapa yang betul-betul mengerjakan tugas atau tidak. Dalam kegiatan memaparkan tugas kelompok guru yang menunjuk siapa yang akan menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Dengan begitu kami harus mengerjakan tugas tersebut dengan baik. Karena akan berpengaruh pada nilai satu kelompok.²⁷

Sementara di kelas XI juga hal serupa disampaikan oleh seorang siswa bernama Gunawan. Tidak jauh berbeda dengan Yunistira, Gunawan menuturkan bahwa

²⁵Hj. Normah Rahman, Guru BK SMKN 1 Bone, wawancara penulis di SMKN 1 Bone, tanggal 13 Januari 2018.

²⁶Bakhtiar, Satpam SMKN 1 Bone, wawancara penulis di SMKN 1 Bone, tanggal 11 Januari 2018.

²⁷Yunistira Pratiwi, Siswa kelas XI SMKN 1 Bone, wawancara penulis di SMKN 1 Bone, tanggal 11 Januari 2018.

metode presentasi membuat dia dan teman sekelasnya benar-benar mengerjakan tugas sesuai intruksi dari guru, berikut penuturannya:

Kami satu kelompok akan mencari bahan materi baik ke perpustakaan atau mencari buku yang sesuai tema makalah atau bisa di internet. lalu sama sama membuat powerpoint. saya sudah maju karena saya kelompok pertama dan ternyata teman yang kelompok ketiga ditunjuk untuk mempresentasikan makalah padahal belum selesai jadi disuruh buat mengulang makalahnya, bahkan itu pernah tiap waktu pelajaran Bu A. Asmayani Rapika diberikan *pre-test* nanti yang tidak bisa menjawab berarti ya tidak belajar di rumah.²⁸

Kejujuran siswa akan terbentuk apabila guru mampu memberikan keteladanan, pembimbingan, dan aturan yang *konsisten* pada komitmen guru dalam menumbuhkan kejujuran tersebut. Sementara dari kelas X siswa Dewi Yunita mengemukakan bahwa:

Perilaku tidak jujur pada saat ulangan seperti menyontek kadang terjadi karena ada guru yang mentolerir siswa menyontek bahkan memberikan ijin untuk membuka buku pada saat ulangan. Hal ini jelas mempengaruhi semangat siswa lainnya yang betul-betul belajar dengan baik. Dan walaupun ada kedapatan menyontek tidak ada sanksi yang tegas. Jadi siswa lain tidak jera untuk menyontek. Tapi dengan berlakunya bobot dan denda pelanggaran tata tertib teman saya sudah takut untuk menyontek.²⁹

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa budaya sekolah seperti tata tertib yang diterapkan di sekolah sangat penting. Tata tertib tersebut dapat berlaku adil bagi setiap siswa baik yang melanggar atau yang mematuhi peraturan tersebut. Demikian pula hasil wawancara dengan April Rian Anugrah mengenai kedisiplinan siswa. Berikut penuturannya:

Saya sering kali terlambat ke sekolah dan jarang mengerjakan tugas, tapi sejak peraturan tata tertib sekolah yang sistem denda dan poin, saya berusaha tidak terlambat lagi. Karena saya takut kalau saya dikeluarkan dari sekolah.³⁰

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap narasumber Yunistira, Gunawan, dan Dewi Yunita, dan April Rian Anugrah sebagai siswa menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam mengajar dan keteladanan guru, dan tata tertib yang ditegakkan menjadi faktor yang sangat mempengaruhi siswa menjadi jujur, disiplin dan berkemauan untuk belajar.

Dampak lainnya dapat diamati yaitu di luar lingkungan sekolah seperti warung atau toko yang berada di dekat SMKN 1 Bone tidak terlihat lagi siswa di saat jam pelajaran. Demikian penuturan Pak Mansur sebagai pemilik toko:

²⁸Gunawan, Siswa Kelas XI SMKN 1 Bone, wawancara penulis di SMKN 1 Bone, tanggal 11 Januari 2018.

²⁹Dewi Yunita, Siswa kelas X SMKN 1 Bone, wawancara penulis di SMKN 1 Bone, tanggal 13 Januari 2018.

³⁰April Rian Anugrah, Siswa kelas X PN, wawancara penulis di SMKN 1 Bone, tanggal 11 Januari 2018.

Semester ganjil kemarin banyak siswa yang masih tinggal di sini pada saat jam pembelajaran. Kalau mereka terlambat biasanya memanjat pagar agar bisa masuk belajar. Tapi semenjak bulan Januari ini sudah tidak ada, kecuali ada siswa yang mencetak tugas atau *fotocopy*.³¹

Dari wawancara tersebut dapat dipahami bahwa upaya pembentukan perilaku jujur yang dilakukan sekolah sudah dapat dirasakan manfaatnya. Namun pembentukan karakter jujur siswa diperlukan kepedulian dan kerjasama dari lingkungan masyarakat, agar terjadi keselarasan pemahaman antara pendidikan di sekolah dan di masyarakat. SMKN 1 Bone Perilaku jujur siswa tampak pula dari kedisiplinan dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru dan mematuhi tata tertib di sekolah. Hal ini berdasarkan dari penuturan orang tua siswa sebagai berikut:

Pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 anaknya yang selalu malas-malasan berangkat ke sekolah sudah mulai rajin ke sekolah dan rajin belajar, serta pergaulannya dengan teman yang tidak sekolah mulai dikurangi.³²

Dari wawancara tersebut dapat dipahami bahwa peranan keluarga terutama orang tua sangat diperlukan agar siswa dapat konsisten dalam berperilaku. Jangan sampai karakter jujur yang dibentuk di sekolah tidak sesuai dengan karakter jujur yang diterapkan di lingkungan keluarga. Pelibatan orang tua siswa dalam dunia pendidikan sangat fundamental, karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam memberikan penanaman perilaku yang baik dan pengetahuan dasar. Selanjutnya sekolah akan mengembangkan perilaku dan pengetahuan dasar tersebut agar siswa berakhlakul karimah dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masing-masing.

Hasil dari beberapa wawancara bahwa sekolah SMKN 1 Bone sudah dapat secara totalitas menanamkan budaya kejujuran ke dalam diri siswa. Hal ini disebabkan adanya budaya sekolah berupa tata tertib dan dukungan dari seluruh masyarakat sekolah yang berperan penting dalam menumbuhkembangkan perilaku jujur siswa. Walaupun tak dapat dipungkiri bahwa terdapat hambatan dalam menumbuhkembangkan perilaku jujur siswa, baik itu secara internal maupun eksternal dari di siswa itu sendiri. Faktor Internal dari siswa berupa keinginan untuk tidak melakukan perilaku jujur karena gengsi dan malu berperilaku jujur. Faktor eksternal berasal dari lingkungan luar seperti temannya. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa pada lingkungan akademik pun terdapat upaya sekolah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan.

Analisis tentang Lingkungan Pendidikan Formal dalam Pembentukan Perilaku Jujur Siswa di SMKN 1 Bone

1. Lingkungan Fisik

SMKN 1 Bone sudah memiliki fasilitas pendidikan yang sudah sangat memadai dalam mendukung proses belajar mengajar sesuai dengan standar sarana dan prasarana berdasarkan standar Nasional Pendidikan yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 40 Tahun 2008.

³¹Mansur, pemilik toko, wawancara dilakukan penulis di Biru, tanggal 12 Januari 2018.

³²Hj. Samsiar, orang tua siswa SMKN 1 Bone, wawancara penulis di Biru, tanggal 8 Januari 2018

Sarana dan prasarana pendidikan sangat penting dalam mendukung berhasilnya proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMKN 1 Bone, bahwa sarana dan prasarana sudah tersedia dengan baik dan sangat memadai. Hal ini terlihat dari buku dan sumber belajar, media pembelajaran, penyediaan internet, alat praktek seperti computer, barang habis pakai seperti kertas, dan alat tulis tersedia untuk mendukung proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Prasarana di SMKN 1 Bone sudah tersedia yaitu: lahan yang tersertifikat, gedung, ruang pimpinan, ruang tata usaha, ruang guru, aula, ruang belajar, ruang laboratorium, perpustakaan, mushollah, dan lapangan olahraga, taman, tempat kreativitas, kantin, dan toilet yang sangat menunjang proses pembelajaran (lihat lampiran). Dengan prasarana yang ada setiap guru dan siswa merasa nyaman dan aman untuk belajar dan mengajar dalam lingkungan sekolah. Prasarana tersebut mengalami penambahan dan perawatan secara teratur.

2. Lingkungan Sosial

a. Kepala Sekolah

Kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan manajemen berbasis sekolah adalah faktor penentu dalam berhasil tidaknya suatu sekolah dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Kepemimpinan Kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan di sekolah sangat berpengaruh besar dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter yang akan menjadi budaya yang baik di lingkungan sekolah. Kepemimpinan kepala Sekolah yang mengawal peraturan tata tertib supaya terlaksana dengan baik dengan penerapan yang berlaku adil kepada semua *stake holder*. Bagaimanapun ketatnya tata tertib tetapi dalam penegakannya tidak adil maka tata tertib hanya menjadi slogan saja.

Kepala sekolah di SMKN 1 Bone telah melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap tata tertib yang berlaku, baik kepada tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa berjalan dengan baik. Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang mematuhi dan melanggar aturan telah diberikan sanksi dan penghargaan sehingga menjadi contoh bagi siswa.

b. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik dalam hal ini guru sangat berperan penting dalam pembentukan dan pengembangan perilaku siswa di lingkungan formal SMKN 1 Bone karena setiap waktu guru bersosialisasi dengan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Tenaga pendidik di sekolah memiliki latar belakang pengetahuan yang berbeda dan mengajarkan mata pelajaran yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama yaitu menghasilkan siswa yang berakhlak mulia dan berilmu pengetahuan. Walaupun dalam kurikulum tahun 2013 bahwa secara administrasi yang menilai perilaku sikap siswa adalah guru PKn, Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan dan Konseling, namun secara eksplisit menjadi tugas semua guru dalam sekolah tersebut menumbuhkembangkan karakter siswa. Tujuan pendidikan dapat tercapai apabila guru memiliki kreativitas dan keikhlasan dalam menginternalisasikan perilaku jujur tersebut dalam proses pembelajarannya.

Tenaga pendidik adalah contoh teladan bagi siswa. Guru di dalam proses pembelajaran dapat membiasakan perilaku jujur siswa dengan bekerja sama dalam kelompok, mengerjakan tugas yang diberikan dengan saling menghargai dan mengerjakan tugas secara mandiri dengan tidak menyontek tugas teman. Setiap guru dapat memberikan sanksi dan penghargaan kepada siswa untuk membiasakan perilaku jujur. Penghargaan yang diberikan bukan hanya dalam bentuk materi, tapi dapat berupa pujian dan tepuk tangan. Sanksi yang diberikan sesuai dengan pelanggaranannya dan tidak

melanggar aturan yang berlaku yang akan membuat siswa tersebut malu untuk mengulangi perbuatannya.

Keteladanan guru yang dapat dicontoh oleh siswa adalah:

- a. Guru memberikan nilai kepada siswa dengan objektif sesuai dengan kemampuan siswa.
- b. Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang berperilaku jujur. Penghargaan dapat berupa hadiah atau pujian.
- c. Guru memberikan sanksi kepada siswa tanpa diskriminasi, seperti teguran, mengerjakan tugas kembali dan hukuman lainnya yang bersifat mendidik.
- d. Guru konsisten dalam melaksanakan peraturan yang telah disampaikan.
- e. Guru datang mengajar dan pulang tepat waktu.
- f. Guru tidak merasa malu untuk meminta maaf apabila terlambat masuk di kelas.

c. Tenaga Kependidikan

Penelitian selama tiga bulan dapat disimpulkan bahwa tenaga kependidikan yang ada di SMKN 1 Bone terdiri atas tata usaha, Pengawas satuan pendidikan, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, teknisi, tenaga keamanan, tenaga kebersihan telah menjalankan perannya dengan baik dan sangat berkontribusi dalam pembentukan perilaku jujur siswa. Hal ini dapat dilihat dari keteladanan perilaku yang diterapkan dalam melaksanakan tugasnya masing-masing.

Tenaga administrasi memberikan contoh teladan bagi kelas yang akan mengambil absen per kelas harus menyetor absen kelas bulan lalu. Pelayanan administrasi dilakukan tanpa diskriminasi dengan jurusan program dan tepat waktu.

Tenaga laboratorium memberikan contoh dengan memberikan pelayanan yang baik kepada siswa yang akan menggunakan fasilitas laboratorium dan menggunakan alat sesuai dengan Standar Operasional (SOP). Siswa yang mematuhi dan melanggar SOP akan mendapatkan penghargaan dan sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Siswa yang membutuhkan buku dan sumber belajar dapat membaca dan meminjam buku di perpustakaan dan dilayani dengan baik. Tenaga perpustakaan mengawasi siswa agar tata tertib yang berlaku di perpustakaan dapat dipatuhi. Setiap pelanggaran akan mendapatkan sanksi yang tujuannya untuk mendidik siswa supaya jujur dan bertanggung jawab.

Jumlah siswa yang sebanyak 1566 siswa tidak sebanding dengan tenaga keamanan yang hanya satu orang, namun hal itu tidak membuat pelanggaran yang terjadi banyak. Hal ini tidak terlepas dari tata tertib yang diterapkan dapat dipatuhi oleh siswa karena adanya penghargaan dan sanksi yang adil bagi semua warga sekolah yang didukung oleh semua warga sekolah. Pemberian sanksi yang adil kepada siswa akan memberikan keteladanan secara langsung sehingga siswa tidak akan mengulangi kesalahan tersebut karena akan mendapatkan hukuman.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa upaya pembentukan perilaku jujur siswa di SMKN 1 Bone dilakukan di dalam kegiatan intra dalam proses pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter jujur tersebut dalam kegiatan *intrakurikuler*, pendidik menginternalisasikan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan beberapa metode yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode

demonstrasi, metode pemberian tugas, metode keteladanan dan pembiasaan. Sedangkan analisis tentang lingkungan pendidikan formal dalam pembentukan perilaku jujur siswa di SMKN 1 Bone telah berhasil. Lingkungan pendidikan formal mendukung terciptanya pembentukan perilaku jujur siswa di lingkungan sekolah sangat dipengaruhi oleh; Lingkungan fisik, Lingkungan Sosial dan Lingkungan akademik.

DAFTAR RUJUKAN

- Bukhari, *Pendidikan Kejujuran dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara* Jurnal EduTech Vol. 3 No. 1 Maret 2017.
- H. A. Amiruddin A.M, M.M, Kepala Sekolah SMKN 1 Bone, wawancara oleh penulis di SMKN 1 Bone, tanggal 18 Desember 2017.
- Kemendikbud, *Desain Induk Pendidikan karakter Kementerian pendidikan Nasional* Jakarta, 2010.
- Khairil dan Sudarwan Danim, *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)* Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Octavia, Lanny. et al, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* Jakarta: Rumah Kitab, 2014.
- Rusyan, A. Tabrani. *Pendidikan Budi Pekerti* Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006.
- Sa'aduddin, Abdul Iman Mukmin. *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim* Bandung: Rosda Karya, 2006.
- Saputra, Thoyib Sah. *Aqidah Akhlak* Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1996.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Tim Permata Press, *Undang-Undang SISDIKNAS* Cet. Terbaru; Jakarta: Permata Press, 2013.
- Wijaya, Albert Hendra. *Kejujuran dalam Pendidikan* Jakarta: PRES Media 2010.
- A. Asmayani Rapika, Guru SMKN 1 Bone, wawancara penulis di SMKN 1 Bone, tanggal 13 Januari 2018.
- Abd Rasyid, Guru PAI SMKN 1 Bone, wawancara oleh penulis di SMKN 1 Bone, tanggal 9
- April Rian Anugrah, Siswa kelas X PN, wawancara penulis di SMKN 1 Bone, tanggal 11 Januari 2018.
- Bakhtiar, Satpam SMKN 1 Bone, wawancara penulis di SMKN 1 Bone, tanggal 11 Januari 2018.
- Bungawati, Pembina Ekskul Pramuka SMKN 1 Bone, wawancara penulis di SMKN 1 Bone, tanggal 15 Desember 2017.
- Dewi Yunita, Siswa kelas X SMKN 1 Bone, wawancara penulis di SMKN 1 Bone, tanggal 13 Januari 2018.
- Gunawan, Siswa Kelas XI SMKN 1 Bone, wawancara penulis di SMKN 1 Bone, tanggal 11 Januari 2018.

Hernidah, Guru Produktif Akuntansi SMKN 1 Bone, wawancara penulis di SMKN 1 Bone, tanggal 9 Januari 2018.

Hj. Normah Rahman , Guru BK SMKN 1 Bone, wawancara penulis di SMKN 1 Bone, tanggal 13 Januari 2018.

Hj. Samsiar, orang tua siswa SMKN 1 Bone, wawancara penulis di Biru, tanggal 8 Januari 2018

Januari 2018.

Mansur, pemilik toko, wawancara dilakukan penulis di Biru, tanggal 12 Januari 2018.

Nurhaeni, Guru PKn SMKN 1 Bone, wawancara penulis di SMKN 1 Bone, tanggal 9 Januari 2018.

Rosminarty, Guru bahasa Inggris SMKN 1 Bone, wawancara penulis di SMKN 1 Bone, tanggal 6 Januari 2018

Yunistira Pratiwi, Siswa kelas XI SMKN 1 Bone, wawancara penulis di SMKN 1 Bone, tanggal 11 Januari 2018.